

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya selalu mengadakan kegiatan interaksi dengan lingkungan sekelilingnya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat dan lingkungan pengajian. Setiap manusia menginginkan kebahagiaan dan diakui atau diterima oleh sekitarnya atau bisa disebut juga dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang (Sunyoto, Danang, 2013: 3) Namun tidak hanya itu, salah satu kunci menjadi orang yang bahagia adalah menjadi orang yang beragama atau beriman. Orang-orang yang memeluk agama memiliki iman yang kuat bisa lebih mungkin merasakan kebahagiaan daripada orang atheis, orang yang tidak mempunyai agama. Dalam buku *The Art of Happiness* karya Khalil A Khavari berkata bahwa orang yang beragama lebih merasa bahagia, dari pada orang yang tidak memeluk agama karena dengan kita beragama, kita dianjurkan untuk memiliki *life goals*. Agama menyeru kita untuk bisa menghadapi dan menerima setiap problematika yang akan datang dalam hidup dengan tenang. Agama juga mengikatkan kita sebagai manusia adalah satu umat dan sudah semestinya kita saling memberi support. Menurut Mojtaba Aghili dan G. Venkatesh Kumar, dalam penelitian mereka dinyatakan bahwa semakin tinggi sikap religiusitas seseorang, semakin tinggi juga tingkat bahagianya.

Dengan adanya agama, manusia diisi dengan *hope for the future* dan menciptakan *wellness of life* yang sesungguhnya. Maka dari situ, kebahagiaan menjadi pencapaian puncak tertinggi seseorang untuk diraih dan dirasakan. Adapun impian setiap manusia ingin mendapatkan kebahagiaan. Allah berfirman dalam surat al-baqarah:201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“ Ya tuhan kami, berikanlah kebaikan (kebahagiaan) untuk kami di dunia dan akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka” (terjemahan dari mushaf kemenag, 2002: 24)

Dalam Agama Islam setiap manusia terlahir beragama sesuai dengan hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim)

Dalam beberapa hadistnya, Rasulullah ﷺ memberitahu kepada umatnya setiap dari kita, bani Adam sudah tertulis nasibnya, apakah hamba ini akan mendapatkan kehidupan yang bahagia atau sengsara. Beliau ﷺ lanjut memberitahu bahwa kebahagiaan nyata adalah bentuk keimanan dan ketakwaan (Riyadh, 2007: 289). Maka, ini sama halnya juga yang diinginkan para penyandang disabilitas baik itu tunanetra, tunarungu, tunadaksa. Orang penyandang disabilitas sama seperti masyarakat yang normal mereka mempunyai hak dan mendapatkan *opportunities* untuk bahagia, terkhusus untuk para muslim mereka wajib memahami, belajar dan mendalami apa yang sudah Allah perintahkan dan larangan. Kita seluruh umat muslim wajib belajar mendapatkan pelajaran terkait keagamaan Islam termasuk juga AlQur'an dan seisinya. Namun, para penyandang disabilitas memiliki keterbatasan khususnya disabilitas tunanetra dengan penglihatannya, maka di dalam memahami, mendalami, dan mempelajari atau mengkaji pelajaran Islam, terkhusus AlQur'an penyandang disabilitas tunanetra akan mengalami banyak hambatan. Hal ini terjadi karena adanya penghambatan daya penglihatan yang penyandang disabilitas punya yang dikarenakan oleh rusaknya penglihatan. Oleh sebab itu, dalam mentadabburi, mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an, penyandang disabilitas tunanetra yang memiliki

jenis *need support* (bantuan), *assistance* (pertolongan orang lain) ataupun *tools* juga harus bisa memperdayakan kekuatan dirinya agar para penyandang tunanetra bisa merasakan dan menjalankan hidup seperti orang awas.

Membaca Al-Quran adalah rangkaian agenda yang sangat amat mulia. Al-Quran adalah suatu amal kebaikan. Semua muslim pastinya ingin melakukan amalan kebaikan ini namun tidak semua manusia mempunyai indera yang sempurna, ada manusia yang tidak bisa melihat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini, ada yang tunanetra dari mulai ia lahir jadi dia bawaannya sudah seperti itu, ada yang karena *accident* sehingga dia tidak bisa menggunakan penglihatannya dan mejadi buta. Tapi semua ini seharusnya tidak menjadi hambatan atau halangan bagi siapapun umat muslim yang Allah uji dengan keterbatasan dalam panca inderanya untuk mempelajari Al-Qur'an. Berbeda dengan orang yang awas dan orang keberbutuhan khusus mereka adalah individual yang mempunyai *personality* yang unik dan berbeda dari sebagian masyarakat lainnya yang dipandang normal oleh lingkungan. Secara spesifik, kelompok keberbutuhan khusus menonjolkan intelektual, emosional, dan karakteristik fisik yang lebih tinggi atau lebih rendah dari masyarakat umumnya.

Sama halnya untuk tunanetra yang memerlukan *extra tools* tambahan lainnya, beda dengan orang awas yang membaca Al-Quran dengan normal. Bagi penyandang tunanetra, mereka menggunakan Al-Quran dengan mengandalkan indera lainnya seperti mempergunakan jari-jari mereka untuk merasakan dan meraba huruf- huruf hijaiyah di Al-Qur'an yang dimana ia menggunakan huruf *braille* . Penyandang tunanetra juga sangat memerlukan *assistance from others*.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, salah satu bahan materi dan ajarannya adalah menulis dan membaca Al-Qur'an. Dalam proses belajar, para murid bisa belajar Al-Qur'an dengan cara membaca, mengamalkannya, dan mentadaburinya, agar Al-Qur'an sebagai

pegangan dan petunjuk untuk kehidupan mereka. *Education* adalah hak dan kewajiban bagi seluruh warga. Dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat (1) dinyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, dan ayat (2) dinyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. (Solo: CV. Bringin 55, t.th). Berdasarkan UUD 1945, tidak ada perbedaan antara normal dan *abnormal*, semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Itulah sebabnya negara menawarkan pendidikan khusus bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus. Dan juga telah disebut berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006). Dengan kata lain, ini memberitahukan kita bahwa semua manusia adalah sama, kita memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agama, ilmu pengetahuan, dan pendidikan umumnya.

Dengan adanya undang-undang yang telah ditetapkan di atas maka tidak akan terjadi diskriminasi atau kesenjangan social dalam masyarakat. Karena semua mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. (Abdul Salim Chairi, dkk). Begitupun orang-orang berkebutuhan baik secara psikis maupun fisik dan keterbatasan pada fisik disebut dengan tunanetra. Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai individu yang memiliki satu indera penglihatan atau keduanya - keduanya tidak berfungsi sebagai saluran untuk menerima informasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti penglihatan, dan sebagai ekspresi bagi mereka yang memiliki gangguan penglihatan.

Oleh karena itu dibutuhkan komunitas, lembaga, atau yayasan khusus untuk mewadahi para penyandang disabilitas tunanetra dan juga alat bantu untuk memudahkan proses pembelajaran mereka. Karena hal inilah maka berdirilah Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya. Yayasan ini adalah lembaga nonformal sekaligus komunitas khusus

penyandang tunanetra untuk mendapatkan pembinaan dan kajian kajian Islam untuk menjaga dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Maka atas dasar latar belakang ini, penulis ingin melakukan riset penelitian terkait “Pemanfaatan Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Di Kalangan Tunanetra Di Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Apa saja aktivitas dakwah di Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya?

1.2.2 Bagaimana pemanfaatan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi penyandang tunanetra?

1.2.3 Apa saja faktor pendukung dan penghambat aktivitas di Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Aktivitas Dakwah di Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya.

1.3.2 Media-media dakwah yang digunakan untuk aktivitas dakwah di Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya.

1.3.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam aktivitas dakwah di Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dapat menjadi wacana pengembangan media dakwah metode Al-Qur'an braille bagi para penyandang tunanetra.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Bagi masyarakat penyandang disabilitas terkhususnya tunanetra, sebagai pedoman dalam mempelajari Al-Qur'an.
- 2) Bagi masyarakat umum, sebagai acuan untuk lebih memahami cara penyandang tunanetra dalam beragama.
- 3) Bagi penulis, untuk menambah keterampilan, ilmu dan wawasan dalam bidang penelitian.

1.5 Sistemika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Urutan sistematika penelitiannya sebagai berikut:

1. Pada BAB pertama, peneliti menerangkan terkait latar belakang masalah dari penelitian yang peneliti lakukan, identifikasi masalah yang terdapat di lapangan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, serta sistem pembahasan dalam penelitian ini.
2. Pada BAB II, peneliti membahas terkait tinjauan pustaka yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini yaitu Pemanfaatan Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Di Kalangan Tunanetra Di Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya. Selain itu, penulis juga membahas kerangka teori yang dapat menjadi acuan serta landasan penelitian ini.
3. Pada BAB III, peneliti menguraikan terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, operasionalisasi konsep, pemilihan lokasi serta subjek penelitian. Kemudian peneliti juga menjelaskan terkait Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Selain Teknik pengumpulan data penulis juga menjelaskan terkait kredibilitas serta Teknik dalam menganalisis data.
4. Pada BAB IV, peneliti menjelaskan tentang aktivitas-aktivitas dakwah di Yayasan

Al Hikmah Tasikmalaya. Media apa saja yang digunakan saat proses pembelajaran dan bagaimana pemanfaatan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi penyandang tunanetra. Lalu Faktor pendukung dalam aktivitas dakwah di Yayasan Al Hikmah Tasikmalaya. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah terkait kendala pada proses aktivitas dakwah bagi penyandang tunanetra.

5. Pada BAB V yang merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini, peneliti membahas terkait kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya terkait keterbatasan serta saran dalam penelitian ini yang ditujukan kepada pihak Yayasan Al Hikmah.